

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan hidup merupakan bagian penting dalam fase perkembangan sosial dan emosional individu. Pemilihan pasangan yang tepat tidak hanya memengaruhi kebahagiaan pribadi, tetapi juga menjadi fondasi dari hubungan sehat dan berkelanjutan. Kebenaran memilih pasangan akan menjadi kunci kebahagiaan dalam suatu hubungan. Mencari pasangan merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia maka perlu adanya proses pemilihan pasangan yang baik dan terencana sehingga pilihan yang terpilih merupakan pilihan yang ideal berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai kondisi. Dalam penelitian (Prakoso et al., 2023) menyatakan bahwa kriteria pasangan ideal yang terpenting adalah memiliki tujuan yang sama dalam suatu hubungan, karena setiap individu memiliki tujuan hidup yang berbeda sehingga perlu untuk menyatukan dua pemikiran dan cara pandang yang berbeda menjadi satu. Lalu, memiliki pasangan yang seiman untuk meminimalisir pertikaian akibat perbedaan kepercayaan. Selanjutnya kriteria yang sangat penting dalam memilih pasangan yaitu berpendidikan dan memiliki kecerdasan, karena pasangan yang cerdas dapat membangun hubungan dengan baik dan harmonis.

Konstruksi pasangan ideal terbentuk melalui proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pengalaman pribadi, seperti perbedaan prinsip dengan pasangan sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan sulit menaruh kepercayaan (*trust issue*) akibat gagal dalam percintaan membuat seseorang menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan. Disisi lain, faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam perempuan memilih pasangan, seperti orang tua yang sangat mempertimbangkan latar belakang pasangan dengan pekerjaan tertentu dan penghasilan seimbang agar sesuai kriteria orang tua. Selain itu, pandangan sosial menjadi salah satu pembentuk kriteria pasangan ideal karena harapan dan persepsi masyarakat yang tinggi agar sesuai dengan latar belakang sosial, suku, ras, pendidikan, dan kelas sosial ekonomi menjadikan seseorang membentuk kriteria pasangan ideal secara berlebihan (Dahlan et al., 2022).

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam membentuk kriteria pasangan, kemunculan era digital turut memperluas pengaruh eksternal dalam membentuk persepsi perempuan terhadap pasangan ideal. Efek ini sering terlihat pada cara perempuan memandang hubungan asmara di media sosial. Media sosial sering mempresentasikan pasangan bahagia melalui unggahan yang estetik dan terkurasi, sehingga membangun narasi positif mengenai hubungan romantis. Namun, kenyataannya yang terlihat sempurna di media sosial belum tentu mencerminkan kenyataan dan cenderung hanya membagikan momen terbaik, sementara aspek yang kurang ideal seringkali disembunyikan. Hal ini memunculkan persepsi yang salah tentang standar kebahagiaan, kesuksesan dalam suatu hubungan (Sugitanata et al., 2024). Sesuai dengan teori dramaturgi Goffman yang menjelaskan bagaimana individu cenderung membandingkan diri dan hubungannya dengan citra hubungan orang lain yang terlihat ideal di media sosial (Nur, 2018).

Faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, kondisi keluarga khususnya ketiadaan figur ayah (*fatherless*) juga berperan penting dalam membentuk kriteria pasangan ideal perempuan. *Fatherless* didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional, baik perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran ayah dalam peran pengasuhan (H. Wulandari & Shafarani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Castetter, 2020) mengungkapkan bahwa kehadiran ayah berfungsi sebagai model relasi sehat pertama bagi anak perempuan, di mana ayah menjadi figur laki-laki pertama yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan membangun hubungan dengan lawan jenis. Namun, pada kondisi *fatherless* menghasilkan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi yang dikenal sebagai *father hunger*.

Perempuan dengan pengalaman *fatherless* cenderung mencari pasangan yang dapat menggantikan peran ayah, baik secara emosional maupun finansial. Namun, upaya ini seringkali membuat perempuan *fatherless* mengalami kesulitan dalam membangun *self-esteem* dan cenderung memiliki rasa *insecure* (Wahyuni et al., 2024). Sehingga, mengembangkan pola pemilihan pasangan yang bermaksud mencari figur pengganti ayah yang protektif namun berpotensi dominan, serta terjebak dalam *toxic relationship*. Selain itu, ketiadaan contoh relasi sehat antara

ayah dan ibu turut membatasi pemahaman mereka tentang hubungan yang setara, sehingga kriteria ideal yang dibangun seringkali mementingkan keamanan emosional yang tidak pernah didapatkan, namun menormalisasikan perilaku kontrol berlebih sebagai bentuk perhatian.

Data yang didukung oleh United Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Sementara itu, data survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 2020 mencatat bahwa jumlah wanita yang bercerai dan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, serta yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang. Jika dijumlah secara keseluruhan maka hasilnya ada 4.459.724 perempuan di Indonesia yang bercerai dan menjadi kepala keluarga. Angka ini mengindikasikan besarnya populasi anak yang berpotensi mengalami *fatherless*, sehingga fenomena ini tidak dapat diabaikan dalam dinamika relasi interpersonal generasi muda.

Penelitian ini akan berfokus pada informan mahasiswa perempuan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, karena penelitian yang dilakukan oleh (Robbani, 2023) menemukan bahwa fenomena *toxic relationship* cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk *toxic* yang dialami meliputi kekerasan verbal, emosional dan fisik, yang berdampak negatif terhadap kesiapan mental dan emosional mahasiswa pada kesiapan menikah, namun berpotensi menghambat konsentrasi dan motivasi belajar jika ditarik dari gangguan psikologis yang dialami mahasiswa. Kasus lainnya yang terjadi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dimana menurut data yang diperoleh dari akun X @upifess terdapat kasus mahasiswa UPI yang mengalami toxic relationship dalam hubungan pacaran. Salah satunya *toxic relationship* pada mahasiswa UPI diketahui melalui postingan akun X @upifess pada 02 Juni 2023 dimana mahasiswa tersebut mengalami pengancaman berupa penyebaran foto asusila (*revenge porn*) yang merupakan tindakan balas dendam pornografi melalui konten berbentuk foto, video, ataupun rekaman suara yang dipublikasi secara digital tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Ketiadaan figur ayah (*fatherless*) memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Ayah berperan sebagai model relasi sehat pertama

bagi anak perempuan, menjadi figur laki-laki yang memberi teladan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, sering kali memunculkan ketidakstabilan dalam keluarga yang berdampak pada pembentukan moral dan perilaku sosial anak. Menurut (Rahayu, 2024), perilaku sosial terbentuk melalui proses belajar sosial, yaitu interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan keluarga sebagai sumber utama penyerapan nilai dan norma. Tanpa adanya sosok ayah yang hadir dalam proses ini, anak kehilangan panutan untuk memahami dinamika hubungan yang setara, penuh empati, dan saling menghormati. Hal ini tidak hanya memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakmampuan dalam membedakan antara hubungan sehat dan hubungan yang tidak sehat.

Dalam konteks ini, anak perempuan yang mengalami *fatherless* lebih rentan mengembangkan ekspektasi tidak realistis terhadap pasangan. Mereka kerap mencari figur pengganti ayah dalam hubungan romantis, berharap menemukan sosok yang mampu memenuhi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi pada masa kanak-kanak. Namun, kebutuhan kompensasi ini sering kali berujung pada ketergantungan emosional yang berlebihan. Kondisi tersebut membuka peluang terjebak dalam *toxic relationship*, yang dicirikan oleh pola komunikasi yang buruk, ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, hingga perilaku kontrolif yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang. Pernyataan ini diperkuat oleh Ike Anggraika, Psikolog Universitas Indonesia, yang menyebutkan bahwa anak-anak dengan latar belakang *fatherless* cenderung mengalami kepercayaan diri rendah, kesulitan dalam memahami norma sosial, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kerentanan ini menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam memahami perilaku relasional perempuan dewasa awal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kriteria pasangan ideal pada perempuan dengan latar belakang *fatherless*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sinca, 2022) menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu, seperti perceraian orang tua, mempengaruhi pandangan negatif terhadap calon pasangan. Trauma masa lalu membuat mereka takut mendapatkan pasangan seperti ayahnya. Aspek afektif menunjukkan kebingungan dan ketakutan yang tinggi dalam memilih pasangan,

sementara secara perilaku, mereka cenderung menghindari pendekatan dari laki-laki karena merasa tidak nyaman dan terganggu. Namun, mereka tetap menunjukkan keterbukaan untuk memilih calon pasangan yang dianggap sesuai dengan kriteria ideal mereka. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi & Herdiana, 2024) menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah mempengaruhi pembentukan ketakutan akan keintiman dalam hubungan romantis. Aspek-aspek ketakutan yang muncul antara lain ketakutan akan pengabaian, kemarahan, dan impuls destruktif diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa perempuan *fatherless* tidak hanya mengalami hambatan dalam membentuk kriteria pasangan ideal, tetapi juga memiliki risiko lebih tinggi dalam mengembangkan kecemasan relasional yang berdampak pada kemampuan mereka menjalin hubungan yang sehat. Namun, kedua studi tersebut lebih berfokus pada aspek psikologis individual tanpa mengeksplorasi faktor-faktor pengalaman lain yang mempengaruhi pembentukan kriteria pasangan ideal. Sampai saat ini, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana pengalaman *fatherless*, lingkungan sosial, dan representasi pasangan ideal di media sosial saling berinteraksi dalam membentuk ekspektasi perempuan *fatherless* terhadap pasangan. Padahal faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi besar dalam membentuk kriteria pasangan yang cenderung tinggi dan idealistis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kekecewaan dalam hubungan romantis dan keterlibatan dalam *toxic relationship* akibat kriteria pasangan yang terlalu tinggi, kekecewaan akan ekspektasi, dan tuntutan dalam hubungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi pasangan ideal pada mahasiswa perempuan *fatherless* dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi, sosial, dan digital yang telah mereka alami, serta implikasi dari konstruksi tersebut terhadap keterlibatan dalam *toxic relationship*. Sehingga, berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Konstruksi Pasangan Ideal Perempuan *Fatherless* dan Implikasinya terhadap *Toxic Relationship* (Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah utama yang diajukan yaitu Bagaimana konstruksi pasangan ideal pada Mahasiswi UPI yang mengalami *fatherless*, dan implikasinya terhadap *toxic relationship*?

Rumusan masalah tersebut kemudian dielaborasi ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasangan ideal bagi perempuan *fatherless*?
2. Bagaimana pandangan perempuan *fatherless* tentang pasangan ideal yang dapat berimplikasi terhadap terjadinya *toxic relationship*?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan perempuan *fatherless* untuk keluar dari *toxic relationship*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh makna mengenai konstruksi pasangan ideal pada perempuan yang mengalami *fatherless* dan implikasinya terhadap *toxic relationship* di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk memahami karakteristik pasangan ideal bagi perempuan *fatherless*.
2. Untuk menganalisis pandangan perempuan *fatherless* tentang pasangan ideal yang dapat berimplikasi terhadap terjadinya *toxic relationship*.
3. Untuk menganalisis solusi yang dilakukan perempuan *fatherless* untuk keluar dari *toxic relationship*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam memahami konstruksi dalam memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang ideal menurut perempuan *fatherless* di kalangan mahasiswa UPI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan terutama dalam Mata Kuliah Sosiologi Keluarga dan Gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- Peneliti, sebagai tempat untuk menambah referensi ilmu pengetahuan terutama tentang fenomena konstruksi kriteria pasangan ideal pada perempuan *fatherless* di kalangan mahasiswa UPI.
- Mahasiswa dan perempuan, sebagai wawasan baru dalam memahami pola pikir dan menentukan pasangan yang baik.
- Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai referensi atau rujukan bagi pihak yang melakukan penelitian serupa dan penulisan karya ilmiah pada bidang Sosiologi Keluarga dan Gender.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika dalam penyusunan skripsi meliputi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menguraikan penjelasan tentang latar belakang yang sesuai dengan fenomena yang relevan. Rumusan masalah yang diangkat dari identifikasi isu dan kesenjangan yang ditemukan dalam latar belakang. Tujuan penelitian yang diturunkan dari rumusan masalah untuk memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian. Manfaat penelitian guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu. Dan ruang lingkup penelitian untuk membatasi fokus pembahasan agar tetap terarah.
- BAB II** Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini peneliti menguraikan tinjauan pustaka sesuai dengan fokus penelitian serta teori yang mendukung penelitian ini, yang meliputi konsep-konsep utama, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka teori yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.
- BAB III** Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menyajikan hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya di deskripsikan pembahasannya sesuai urutan rumusan masalah. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.
- BAB V Simpulan dan Saran. Dalam bab ini peneliti menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.